

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gaya berpakaian merupakan sebuah subjek yang sangat dinamis, bergantung pada musim dan tren *pop culture* yang sedang marak diperbincangkan. Masyarakat, terutama anak muda, merupakan pengikut aktif dari dinamika gaya berpakaian. Pernyataan ini juga didukung oleh survey yang dilakukan oleh YouGov terhadap sepuluh orang, menunjukkan bahwa Milenial (Orang-orang berusia antara 16 hingga 34 tahun) memiliki proporsi pakaian baru tertinggi yakni sebesar 41%. Perkembangan tren gaya berbusana yang terus berkembang mengakibatkan terjadinya fenomena *fast fashion*, yaitu penggunaan pakaian yang hanya akan digunakan untuk musim-musim atau kurun waktu tertentu. Menurut *Cambridge Dictionary*, *fast fashion* didefinisikan sebagai pakaian yang dibuat dan dijual sangat murah sehingga orang-orang dapat membeli pakaian lebih sering. Sementara definisi lainnya menyebut *fast fashion* sebagai produksi massal dan cepat pakaian jadi. Beberapa contoh dari industri mode *fast fashion* adalah H&M, Zara, Uniqlo, dan masih banyak lagi. Fenomena ini menyebabkan industri tekstil, yang merupakan industri terbesar kedua setelah pangan, menjadi pengguna 10% dari kebutuhan energi global (Paras & Curteza, 2018). Proses produksi dari industri tekstil masih melibatkan penggunaan berbagai macam bahan kimia beracun. Hal ini tentunya akan berdampak buruk bagi lingkungan, seperti polusi air, tanah, bahkan menjadi penghasil gas emisi rumah kaca yang dapat berpengaruh pada perubahan iklim. (Kuo *et al.*, 2014).

Gambar 1.1 mengilustrasikan survey yang dilakukan oleh YouGov dengan responden sebanyak 7.439 orang di Indonesia pada 20-30 Oktober 2017 menunjukkan bahwa sebanyak 66% orang dewasa Indonesia membuang pakaian pada suatu saat di tahun lalu, sebanyak 25% menyingkirkan lebih dari sepuluh potong di tahun lalu. Sebanyak 29% menyingkirkan sepotong pakaian setelah

menggunakannya hanya sekali dan sebanyak 15% sudah menyingkirkan paling sedikit tiga potong pakaian yang hanya dipakai sekali.



Gambar 1.1

Frekuensi Pembuangan Pakaian Oleh Orang Dewasa Indonesia

Sumber: Yougov.Com (2017)

Dilansir dari Bisnis.com pada tahun 2019, Industri tekstil mencatatkan pertumbuhan paling tinggi di antara sektor lainnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada 3 bulan pertama tahun ini produksi industri pakaian jadi tumbuh sebesar 29,19% secara tahunan. Sementara, secara q-t-q sektor ini tumbuh sebesar 8,79%, kedua tertinggi setelah industri furniture. Pada akhirnya, pakaian yang sudah tidak terpakai atau tidak diinginkan karena dipandang tidak sesuai dengan tren akan dibuang dan menjadi limbah yang menyebabkan pencemaran sehingga berdampak pada kerusakan lingkungan. Sebagai salah satu negara penghasil pakaian terbesar di dunia, sekitar 46% sungai di Indonesia dalam keadaan tercemar berat (LIPI, 2020). Tumbuh pesatnya industri tekstil menyebabkan dampak sosial dan lingkungan yang tinggi (Brandão & Costa, 2021) masalah lingkungan seperti penggunaan air yang melimpah, pestisida dan kimia beracun, plastik mikro yang mengalir ke laut, konsumsi energi yang berlebihan, emisi gas rumah kaca dan produksi limbah adalah dampak negatif yang paling menonjol dari industri

tekstil (Brandão & Costa, 2021). Data yang dilansir *Boston Consulting Group* pada 2015, industri mode telah menghabiskan 79 miliar meter kubik air, melepaskan 1,715 juta ton karbondioksida, dan memproduksi 92 juta ton sampah. Penelitian yang dilakukan oleh (Beh *et al.*, 2016) menjelaskan bahwa produk retail seperti H&M dan Marks & Spencer telah melakukan eksperimen pada pakaian bekas pakai untuk dijadikan bahan baku untuk produksi selanjutnya, tetapi ide ini tidak berlanjut karena teknologi yang belum memadai. Dengan tingginya pencemaran lingkungan yang timbul akibat industri tekstil, kesadaran konsumen akan lingkungan lebih meningkat sehingga pelaku usaha pada industri pakaian mulai melihat peluang untuk menjual pakaian bekas dengan harga miring sehingga dapat memenuhi ekspektasi konsumen terhadap pakaian yang lebih ramah lingkungan. Ketika konsumen mulai menyadari dampak dari industri tekstil terhadap lingkungan, akan memicu perubahan dalam praktik industri tekstil (Jung and Jin, 2014).

Hal ini dapat terlihat dari maraknya penjual pakaian bekas yang mulai menjamur di masyarakat, baik penjualan melalui media sosial seperti Instagram dan Facebook yang berjualan secara *online* maupun penjual retail di pasar-pasar tradisional. Di Surabaya sendiri, retail penjual pakaian bekas sangat mudah untuk ditemukan salah satunya adalah “Pasar Tugu Pahlwan Pagi” yang banyak menjual pakaian bekas dengan kisaran harga Rp10.000 hingga Rp50.000 untuk satu lembar pakaian. Bahkan pada tahun 2021 diselenggarakan acara “Festival Jatim Thrift Shop” di Surabaya, Jawa Timur untuk penjualan pakaian bekas layak pakai mulai dari kaus, jaket, celana, dan hoodie. Biasanya, penjual pakaian bekas menjual pakaian bekas impor bermerek yang masih memiliki kualitas baik dengan harga miring dan layak pakai sehingga banyak konsumen yang gemar untuk membeli pakaian bekas. Penelitian ini dilakukan tidak hanya kepada penjual pakaian bekas baik impor maupun lokal yang berjualan secara *offline* di Pasar Tugu Pahlwan Pagi, tetapi juga dilakukan kepada penjual pakaian bekas *online* yang berdomisili di Surabaya.

Berdasarkan artikel yang diterbitkan oleh Kementerian Perdagangan Republik Indonesia yang berjudul “LAPORAN ANALISIS IMPOR PAKAIAN

BEKAS” pada tahun 2015, pakaian bekas diimpor Indonesia dari Perancis dengan pangsa sebesar 26,9% terhadap total impor Pakaian Bekas tahun 2014, diikuti Singapura (19,6%), Belanda (14,7%), dan Amerika Serikat (10,6%). Sedangkan negara asal impor Gombal Bekas (kain yang sudah sobek) untuk Indonesia adalah Korea Selatan (72,9% dari total Impor Gombal), Bangladesh (21,9%), dan Singapura (3,2%). Dalam artikel yang sama juga dijelaskan bahwa terdapat beberapa jenis mikroorganisme yang dapat bertahan hidup pada pakaian bekas yaitu bakteri *Staphylococcus aureus* (*S. aureus*), bakteri *Escherichia coli* (*E. coli*), dan jamur (kapang atau khamir). Hal ini yang selalu menjadi kontra di antara masyarakat, banyak masyarakat yang beranggapan bahwa penjualan pakaian bekas dinilai tidak memenuhi nilai-nilai kebersihan dan dapat merusak industri pakaian jadi Nasional. Di lain sisi, masyarakat juga sudah mulai sadar bahwa dengan menggunakan pakaian bekas dapat mengurangi dampak pada lingkungan.

Dalam perspektif logistik, praktik penjualan pakaian bekas yang tengah menjadi fenomena di masyarakat erat kaitannya dengan *reverse logistics*. *Reverse logistics* dapat didefinisikan sebagai proses pengumpulan dari produk atau barang yang sudah digunakan oleh konsumen dengan tujuan untuk dilakukannya *Reuse*, *Recycle*, atau *Upcycle* untuk menjadi produk lain atau dilakukan penambahan nilai sehingga dapat digunakan kembali. Dalam banyak kasus, *reverse logistics* meliputi perencanaan distribusi transportasi barang yang sudah terpakai dari konsumen pertama untuk direproduksi, manajemen persediaan untuk di sortir dan manajemen produk yang sudah terpakai untuk dikonversi, serta manajemen perencanaan produksi untuk kemudian dijadikan produk siap jual (Abraham, 2011). Tujuan dari *reverse logistics* adalah untuk *re-create value* barang yang sudah digunakan agar bisa digunakan kembali untuk tujuan tertentu. *Reverse logistics* berupaya untuk memperbarui nilai barang agar barang tersebut dapat bernilai lebih dan membuat konsumen tertarik untuk menggunakan barang tersebut.

Dengan maraknya penjualan pakaian bekas dikalangan masyarakat Surabaya, mengindikasikan terjadinya perubahan budaya pada masyarakat yang tadinya malu untuk menggunakan pakaian bekas kini menjadi tren bagi anak muda. Tidak hanya

menjadi tren, penjualan pakaian bekas ini juga memiliki dampak positif terhadap lingkungan karena dapat mengurangi limbah tekstil dan polusi akibat proses produksi tekstil. Tren ini kemudian dimanfaatkan oleh penjual untuk menjual pakaian bekas impor di pasar tradisional maupun sosial media.

Reverse logistics yang diterapkan pada praktik penjualan pakaian bekas tidak hanya meningkatkan nilai pakaian bekas, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas lingkungan dengan meminimalisasi penggunaan *fast fashion* dan beralih ke penggunaan pakaian bekas. Sehingga, penelitian ini dinilai perlu dilakukan untuk mengetahui proses *reverse logistics* yang terjadi serta faktor faktor penghambat distribusi pakaian bekas yang dapat mempengaruhi praktik *reverse logistics* pada retail pakaian bekas di Surabaya, Jawa Timur. Penelitian ini, diharapkan dapat membuat penjual pakaian bekas yang belum mengaplikasikan praktik ini untuk mengimplementasikan sistem *reverse logistics* dengan menerapkan sistem retur dan titip jual bagi konsumen yang ingin menjual pakaian bekas serta melakukan rekondisi atau pemulihan pada pakaian bekas yang tidak memiliki kualitas baik. Dalam hal ini, penjual dapat menerapkan Retur, *Reuse*, serta *Upcycle* dalam penjualan pakaian bekas sehingga dapat membantu dalam mengurangi limbah tekstil dari limbah pakaian jadi sekali pakai.

Dalam implementasi *reverse logistics* pada penjual pakaian bekas, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh penjual pakaian bekas. Penelitian yang dilakukan oleh (Abraham, 2011) di pasar pakaian bekas India menunjukkan bahwa tingkat kontrol terhadap stok pakaian bekas yang akan dijual sangat rendah, barang yang tidak bisa dihitung jumlahnya, dan kualitas pakaian bekas yang tidak dapat diprediksi karena penjual mendapat pakaian bekas dari distributor berupa bal yang berisi satu jenis pakaian. Pada penelitian yang sama peneliti menyebutkan bahwa pasar pakaian bekas di India sangat terfragmentasi, memiliki sistem logistik yang tidak konsisten, dan rantai pasok yang panjang serta tidak terprediksi. Sedangkan menurut (Gatenholm *et al.*, 2021) Penjual pakaian bekas mengimplementasikan *reverse logistics* dengan menerapkan empat aktivitas dasar *reverse logistics* yaitu Pengumpulan, Penyortiran, Pemulihan, dan Redistribusi. Pada proses

pengumpulan, distributor pakaian bekas mendapatkan pakaian bekas secara impor dari negara lain yang kemudian dikumpulkan di gudang penyimpanan untuk dijual kepada pihak distributor tangan kedua, distributor tangan kedua akan menyortir pakaian tersebut sebelum dijual kepada penjual pakaian bekas eceran yang dapat dengan mudah ditemui di pasar pakaian bekas. Penjual akan melakukan pemulihan atau rekondisi pakaian bekas jika barang tersebut dalam kondisi rusak tetapi masih dapat dijadikan barang lain untuk dijual kepada konsumen pakaian bekas. Hal ini sejalan dengan alur penjualan pakaian bekas di India yang dilakukan oleh (Abraham, 2011)

Dengan terjadinya penjualan pakaian bekas tentu akan mengurangi laju *fast fashion* yang diharapkan dapat menjadi *slow fashion*, sebuah gerakan yang berpusat pada nilai keberlanjutan seperti kondisi kerja yang baik dan pengurangan pada kerusakan lingkungan (Henninger *et al.*, 2016). Sedangkan menurut (Kementrian perdagangan Republik Indonesia, 2015) Praktik jual beli pakaian bekas impor akan sangat merugikan bagi penjual pakaian lokal dikarenakan harganya yang cenderung lebih murah dan berasal dari merek produsen yang digandrungi masyarakat, pakaian bekas juga memiliki berbagai resiko kesehatan karena mengandung jamur dan bakteri di dalamnya. Meskipun hal ini baik dari sisi lingkungan, masih banyak pertentangan yang dapat membuat praktik ini terhambat karena pihak yang kontra terhadap penjualan pakaian bekas dengan berbagai alasan. Terutama dari sisi kesehatan, karena terdapat mikroorganisme berbahaya yang menempel di pakaian bekas. Penjualan pakaian bekas juga dikhawatirkan dapat mengganggu penjualan baju yang diproduksi oleh Usaha Kecil Menengah (UKM).

Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui alur *reverse logistics* serta faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat distribusi pakaian bekas yang dapat menghambat praktik *reverse logistics* pada retail pakaian bekas *offline* maupun *online* di Surabaya, Jawa Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi *reverse logistics* pada retail pakaian bekas di Surabaya Jawa Timur?
2. Apa faktor penghambat implementasi *reverse logistics* pada retail pakaian bekas di Surabaya Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi proses *reverse logistics* pada retail pakaian bekas di Surabaya Jawa Timur
2. Untuk mengidentifikasi faktor yang menjadi penghambat implementasi *reverse logistics* pada retail pakaian bekas di Surabaya Jawa Timur

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari dilakukannya penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Retail pakaian bekas di Surabaya Jawa Timur
Penelitian ini diharapkan akan mendorong penjual pakaian bekas untuk menerapkan sistem retur, *reuse*, dan *upcycle* yang termasuk dalam implementasi *reverse logistics*. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu penjual pakaian bekas di Surabaya untuk menghindari faktor-faktor penghambat distribusi pakaian bekas yang dapat menghambat implementasi *reverse logistics*.
2. Peneliti
Penelitian ini berguna untuk memberikan pengalaman turun langsung ke lapangan bagi peneliti dan menambah wawasan peneliti dalam hal implementasi *reverse logistics* di dunia nyata. Penelitian ini juga akan membantu peneliti untuk menyelesaikan studi di bangku perkuliahan.

3. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi mengenai proses dan alur *reverse logistics* yang diimplementasikan pada retail pakaian bekas khususnya di Surabaya, Jawa Timur.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah dalam memahami penyusunan dari seluruh rangkaian penelitian. Sistematika yang diterapkan pada penelitian ini adalah:

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang permasalahan sehingga dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi landasan teori yang akan mempermudah pembaca dalam memahami istilah dan landasan berpikir dalam penulisan penelitian serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai metode penelitian, tahapan pengumpulan data, dan pengolahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu berupa observasi, studi literatur, dan wawancara semi-terstruktur.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti membahas mengenai hasil dari pengolahan data penelitian yang telah dilakukan selama penelitian berlangsung yang kemudian akan menjawab semua pertanyaan penelitian yang tertera di rumusan masalah pada bab pendahuluan.

BAB 5: PENUTUP

Pada bab ini membahas mengenai kesimpulan yang dibuat berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Peneliti juga akan memberikan saran kepada pihak retail pakaian bekas dan memberikan saran bagi penelitian di masa depan.